BAB II

GAMBARAN UMUM CERITA RAKYAT LUTUNG KASARUNG

2.1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat atau legenda adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa dengan kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat pada umumnya diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Ada dua bentuk cerita rakyat yaitu puisi dan prosa. Cerita rakyat dalam puisi diantaranya adalah pantun, peribahasa, khiasan, pepatah dan perumpamaan. Sedangkan cerita rakyat dalam bentuk prosa diantaranya dongeng, legenda, dan mite (Danandjaja, 2002, h.3 – 5).

Cerita rakyat merupakan suatu bentuk cerita yang populer di kalangan rakyat, yang menjadi hiburan penting di masyarakat. Dalam masyarakat Melayu, terdapat berbagai jenis cerita rakyat seperti cerita binatang atau fabel, cerita jenaka, cerita pelipur lara dan cerita pengalaman. Cerita rakyat adalah suatu genre sastra yang dimiliki oleh semua bangsa di dunia, cerita rakyat baik yang bernilai sastra atau bukan adalah bagian dari apa yang disebut *folklore* lisan. Membicarakan cerita rakyat berarti menggali kembali budaya dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Cerita rakyat atau folklore adalah sebagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat,

yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun (Danandjaja, 2002, h.4).

2.2 Jenis Cerita Rakyat

Menurut William R. Bascom dalam Danandjaja (2002), cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu:

a. Mite

   Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama dan terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk tipografi, gejala alam, dan sebagainya.

b. Legenda

   Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia yang seperti dikenal kini, karena waktu terjadinya berlum terlalu lampau.

c. Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson dalam Danandjaja (2002) membagi jenis-jenis dongeng menjadi empat bagian, antara lain:

1. Dongeng binatang

   Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptil), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

2. Dongeng biasa

   Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang.

3. Lelucon dan anekdot

   Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa mengelikan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi sekelompok pendengarnya atau tokoh tertentu, yang menjadi sasaran dongeng itu, dapat menimbulkan rasa sakit hati.

4. Dongeng berumus

   Dongeng berumus adalah dongeng-dongeng yang oleh Anti Aarne dan Stith Thompson disebut formula tales, dan strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni, dongeng bertimbun banyak *(cumulative tales)*, dongeng untuk permainan orang *(catch tales)*, dan dongeng yang tidak mempunyai akhir *(endless tales)*.

Berdasarkan jenis-jenis cerita rakyat tersebut, cerita rakyat Lutung Kasarung sendiri dapat digolongkan ke dalam jenis cerita legenda, karena cerita Lutung Kasarung merupakan prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi serta ditokohi manusia yang mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib.

2.3 Kandungan Pesan dan Nilai Moral dalam Cerita Lutung Kasarung

Pesan moral dalam cerita Lutung Kasarung antara lain pesan untuk menghormati orang yang lebih tua dimana Purba Sari selalu patuh dan hormat pada kakaknya yang lebih tua walaupun kakaknya Purba Rarang selalu menindasnya. Purba Sari juga mengajarkan tentang berserah diri pada Tuhan, ia selalu berdoa, berserah diri, dan selalu bersyukur kepada Yang Maha Esa dalam menjalani kehidupannya. Sifatnya yang sabar dan pasrah pada Tuhan membuat Purba Sari selalu dilindungi oleh Tuhan karena itu ia selalu dapat menghadapi bermacam kesulitan. Purba Sari juga memiliki sifat pemaaf dimana dengan ikhlas memaafkan Purba Rarang yang telah membuatnya menderita bahkan berusaha membunuhnya.

Lutung Kasarung atau Guru Minda Kahiangan mengajarkan tentang rasa tanggung jawab. Guru Minda yang melakukan kesalahan karena mendambakan istri seperti ibunya rela menerima hukuman untuk turun ke bumi dan menyebarkan kebajikan, Guru Minda yang tampan rupawan juga rela memakai pakaian *Sang Hiang Mega Hitam* yang menjadikannya terlihat sebagai seekor Lutung demi menjalani hukumannya.

Mamang Léngsér mengajarkan tentang kejujuran dimana Mang Léngsér sebagai pesuruh istana selalu dapat dipercaya dalam menyampaikan setiap pesan yang diperintahkan oleh Purba Rarang tanpa mengurangi atau menambahkan pesannya, walaupun terkadang pesannya sangat berat untuk disampaikan.

Aki Panyumpit seorang pemburu yang menangkap Lutung Kasarung mengajarkan tentang berdemokrasi dimana saat Aki Panyumpit membawa pulang Lutung Kasarung ke rumahnya beliau meminta pendapat dari istri serta anak dan cucunya untuk mengemukakan pendapat tentang permintaan dan keinginan Aki Panyumpit untuk mengangkat Lutung Kasarung menjadi anaknya.

Sedangkan sifat yang tidak terpuji ditunjukkan oleh Purba Rarang dimana Purba Rarang sebagai kakak tertua yang diberi tugas untuk menjadi pewaris tahta sementara malah menginginkan kekuasaan sepenuhnya terhadap tahta kerajaan Pasir Batang Anu Girang bahkan Purba Rarang menghalalkan segala cara demi keinginannya tercapai, ketamakannya membuat Purba Rarang rela mencelakai adik kandungnya sendiri bahkan sampai berniat untuk membunuhnya.

2.4 Persepsi Anak Terhadap Cerita Lutung Kasarung

Berdasarkan dari hasil penelitian pada 50 anak berusia 10-12 tahun di wilayah Jl. Rama Padjajaran Bandung pengetahuan anak tentang cerita Lutung Kasarung dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Informasi

Dari 50 responden 72% mengetahui cerita Lutung Kasarung melalui buku pelajaran, sedangkan 28% mengetahui cerita Lutung Kasarung dari orang tua.



Gambar II.1 Persentasi Penelitian 1

b. Tokoh

Dalam 3 pertanyaan tentang tokoh utama cerita Lutung kasarung sebanyak 88% anak mengetahui Purba Sari adalah putri yang baik, 88% anak mengetahui Purba Rarang sebagai putri yang jahat, dan 72% anak mengetahui di akhir cerita Lutung Kasarung berubah menjadi pemuda tampan



Gambar II.2 Persentasi Penelitian 2



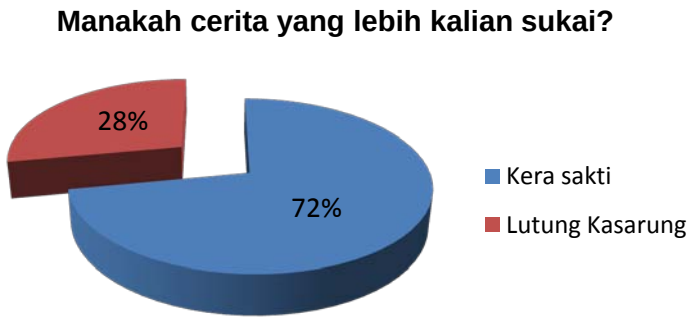
Gambar II.3 Persentasi Penelitian 3



Gambar II.4 Persentasi Penelitian4

c. Minat

Dari 50 responden sebanyak 72% lebih tertarik dengan cerita Kera Sakti daripada cerita Lutung Kasarung.



Gambar II.5 Persentasi Penelitian 5

Kesimpulan

Pada umumnya anak-anak sudah mengenal cerita Lutung Kasarung melalui buku pelajaran Muatan Lokal bahasa Sunda yang mereka dapat dari sekolah, hanya saja cerita yang disampaikan sangatlah singkat dan kurang menarik sehingga anak-anak lebih tertarik dengan cerita dari negara lain dari pada cerita Lutung Kasarung.

2.5 Perkembangan Psikologi Anak-Anak

Menurut Jean Piaget (2010) tahapan perkembangan psikologi anak dapat dibagi dalam 4 kelompok yaitu:

- Periode sensori-motor (usia 0–2 tahun)
- Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)
- Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)
- Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Perkembangan aspek kognitif anak pada periode operasional konkrit, yaitu pada usia 7-11 tahun sudah dapat memahami inti dari sebuah cerita yang disajikan, karena mereka telah sampai pada tahapan:

- *Decentering*, yaitu anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya (dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk).
- Penghilangan sifat *Egosentrisme*, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah).

Aspek emosi pada anak-anak (6-12 tahun), mereka lebih senang untuk bermain belum bisa menerima secara berat dan serius suatu persoalan, tergolong sensitif.

Dalam aspek intelegensi pada masa usia ini, mereka selalu berusaha mencari tahu sesuatu hal yang baru (selalu ingin tahu). Hingga bisa dikatakan pada masa ini semua hal dapat diserap dengan baik dalam otak

mereka. Dalam aspek sosial, mereka sangat senang bermain dengan sesamanya. Pada masa ini mereka amat mudah menerima teman.

2.6 Segmentasi dan Target Audiens

Target audiens ditunjukan kepada masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Jawa Barat. Target dibagi dalam dua kategori, yaitu target primer dan target sekunder.

a. Target Audiens Primer

Target audiens primer merupakan target utama dalam perancangan buku cerita bergambar ini. Target ini adalah anak-anak yang berada dalam periode operasional konkrit (10-12 tahun), Segala bentuk rancangan buku ini nantinya akan disesuaikan dengan karakteristik target primer ini, yang terbagi menjadi *demografis, geografis, psikografis, behavioristis* yaitu:

- *Demografis*

  Secara *demografis* target audience sebagai konsumen pembaca meliputi kedua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, kategori usia mulai 10-12 tahun, duduk dibangku kelas 4-6 sekolah dasar (SD) dengan segala kelas sosial masyarakat.

- *Geografis*

  Secara *geografis* target audience dari media informasi ini adalah semua orang dengan batasan yang telah dijelaskan pada bagian demografis tersebut di atas, yang bertempat tinggal di wilayah pulau Jawa, khususnya Jawa Barat.

- *Psikografis*

  Para pembaca dari media informasi ini adalah anak-anak yang memiliki kecenderungan berimajinasi dan ketertarikan kepada satu tokoh atau figur idola tertentu dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapkan (memahami mana yang baik dan mana yang buruk).

- *Behavioristis*

  Target audiens adalah anak-anak yang sudah dalam tahap membaca, anak-anak dibuat agar dapat menyukai buku cerita bergambar dan mengidolakan tokoh di dalam buku cerita tersebut sehingga mereka menyerap pesan moral yang terkandung dalam cerita.

b. Target Audiens Sekunder

Target audiens sekunder merupakan target tambahan diluar target audiens utama, target sekunder ini merupakan masyarakat yang mempunyai minat terhadap cerita rakyat serta gemar membaca buku. Para target sekunder ini meliputi orang tua, guru maupun kalangan remaja yang diharapkan dapat mendampingi anak-anak membaca buku cerita serta memberikan penjelasan-penjelasan tentang pesan yang terkandung dalam buku ini.